

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Asma merupakan penyakit respiratorik kronik yang paling sering ditemukan, terutama dinegara maju. Penyakit ini pada umumnya dimulai sejak masa anak-anak, asma merupakan suatu keadaan seseorang di mana saluran pernafasan mengalami penyempitan karena hiperaktivitas terhadap rangsangan tertentu yang dapat meyebabkan peradangan. Biasanya penyempitan ini hanya sementara, penyakit ini paling banyak menyerang anak dan berpotensi untuk mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Nelson 1996 mendefinisikan penyakit asma adalah sebagai kumpulan tanda dan gejala wheezing (mengi) dan atau batuk dengan karakteristik sebagai berikut: timbul secara episodik dan atau kronik, cenderung pada malam hari/dini hari (nocturnal), musiman, adanya faktor pencetus di antaranya aktivitas fisik dan bersifat reversibel baik secara spontan maupun dengan pengobatan, serta adanya riwayat asma atau atopi lain pada pasien/keluarganya, sedangkan sebabsebab lain sudah disingkirkan.

Penyakit asma ini dapat menurunkan produktivitas kerja, pasien mengidap asma di RSUD Sayang Cianjur jumlahnya cukup banyak. Pada penderita asma, penyempitan saluran pernapasan merupakan respon terhadap rangsangan terhadap paru-paru normal tidak akan mempengaruhi saluran pernafasan. Penyempitan ini dapat dipicu oleh berbagai rangsangan, seperti serbuk sari, debu, bulu binatang, asap, udara dingin, pada saat berolah raga, atau setelah infeksi saluran nafas atas yang disebabkan virus.

Prevalensi asma di dunia sangat bervariasi dan penelitian epidemiologi menunjukkan peningkatan kejadian asma, terutama di negara-negara maju. Adapun prevalensi asma di Asia Tenggara sebesar 3,3% (sebanyak 17,5 juta orang menderita asma dari 529,3 juta total populasi). Menurut Word Health Organization menyatakan bahwa jumlah pasien asma telah mencapai 334 juta dan diperkirakan pada tahun 2025, jumlah pasien asma akan meningkat menjadi 400 juta. Korban tewas di Asia Tenggara adalah 107 juta. (Fitri *et al.*, 2021).

Pengobatan asma yang paling banyak digunakan pada saat ini yaitu Salbutamol. Salbutamol merupakan obat agonis adrenoseptor β 2-selektif. Tingginya angka penderita asma dan penggunaan obatagonis adrenoseptor β 2-selektif dalam hal ini mendorong penulis untuk mengetahui atau mengevaluasi penggunaan obat sabutamol pada penderita asma yang dilakukan di RSUD Sayang Cianjur. Pada umumnya, penderita asma menerima terapi obat lebih dari dua obat untuk pemakain jangka panjang. Untuk menjaga kepatuhan penderita dalam komsumsi/pemakaian obat dan mengikat kemungkinan timbulnya efek lain yang merugikan pada penderita asma yang mungkin bisa disebabkan oleh ketidaksesuaian dalam pemakaian obat, maka Instalasi Farmasi Rawat jalan RSUD Sayang Cianjur harus menyediakan informasi yang jelas mengenai obat dan penggunaan obat yang tepat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu :

1. Bagaimanakah penggunaan antiasma salbutamol di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUD Sayang Cianjur berdasarkan jenis kelamin dan usia ?
2. Bagaimanakah penggunaan antiasma salbutamol di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUD Sayang Cianjur berdasarkan golongan obat lain yang sering diresepkan dengan salbutamol?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan antiasma salbutamol di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUD Sayang Cianjur berdasarkan jenis kelamin dan usia ?
2. Untuk mengetahui bagaimanakah penggunaan antiasma salbutamol di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUD Sayang Cianjur berdasarkan golongan obat lain yang sering diresepkan dengan salbutamol ?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini di peroleh gambaran umum mengenai Analisis Penggunaan Obat Anti Asma Salbutamol di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUD Sayang Cianjur.

1.5. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2023 dengan pengambil data pada bulan Februari-Maret dan tempat penelitian di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUD Sayang Cianjur.